

	Jurnal Al-Taujih	p-ISSN : 2502-0625, e-ISSN: 2715-7571
		Volume 11 No. 2 Hal 129 - 135
	Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami	https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/
	Received January 16 th 2025; Accepted November 26 th 2025; Published Desember 16 th 2025	

KONSELING INDIVIDUAL DALAM MENGATASI MEMBOLOS YANG BERAKAR PADA MASALAH KELUARGA DAN LINGKUNGAN DI SEKOLAH OLEH SISWA MAN 1 BANJARMASIN

Rizky Nayla Az-Zahra

rizkynaylaazzahra@icloud.com

Universitas Islam Muhammad Arsyad Al-Banjari

Abstract : *This study examines the truancy behavior of a student at MAN 1 Banjarmasin with the initials Z. Through an interview with Mrs. Nani Tristiati, a Guidance and Counseling teacher, it was revealed that Z was involved in truancy due to boredom with the teaching method, peer influence, and less harmonious family problems. Individual counseling conducted by Mrs. Nani aimed to understand more deeply the problems faced by Z, which turned out to be related to emotional and academic pressure. Z admitted that although truancy provided a temporary sense of freedom, it had a negative impact on his academic achievement. This study highlights the importance of support from the school and family environment to help students overcome the problems they face and increase their motivation to learn. With an empathetic approach, it is hoped that students like Z can find more positive ways to face challenges and achieve their dreams.*

Keywords: *Truancy; Individual Counseling; Family.*

Abstrak : Penelitian ini mengkaji perilaku membolos yang dilakukan oleh seorang siswa di MAN 1 Banjarmasin yang berinisial Z. Melalui wawancara dengan Ibu Nani Tristiati, guru Bimbingan dan Konseling, terungkap bahwa Z terlibat dalam tindakan pembolosan akibat kebosanan terhadap metode pengajaran, pengaruh teman sebaya, dan masalah keluarga yang kurang harmonis. Konseling individu yang dilakukan oleh Ibu Nani bertujuan untuk memahami lebih dalam permasalahan yang dihadapi Z, yang ternyata juga berkaitan dengan tekanan emosional dan akademis. Z mengakui bahwa meskipun membolos memberikan rasa kebebasan sementara, hal tersebut berdampak negatif pada prestasi belajarnya. Penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga untuk membantu siswa mengatasi masalah yang dihadapi dan meningkatkan motivasi belajar. Dengan pendekatan yang empatik, diharapkan siswa seperti Z dapat menemukan cara yang lebih positif dalam menghadapi tantangan dan meraih cita-cita mereka.

Kata kunci: Membolos; Konseling Individual; Keluarga.

A. PENDAHULUAN

Masalah perilaku membolos di kalangan siswa merupakan salah satu isu serius yang dapat memengaruhi pencapaian akademik dan perkembangan karakter siswa secara keseluruhan. Membolos, atau tidak hadir tanpa izin pada kegiatan sekolah, sering kali

dipicu oleh berbagai faktor kompleks, baik dari dalam diri individu, keluarga, maupun lingkungan sekolah. Menurut Zhang (dalam Setiawati, 2020), faktor utama yang memengaruhi perilaku membolos meliputi keluarga, sekolah, ekonomi, dan variabel individual. Secara spesifik, pengawasan orang

tua yang minim, latar belakang pendidikan orang tua, serta hubungan yang kurang harmonis dalam keluarga menjadi penyebab signifikan perilaku ini.

Menurut Kartono (dalam Setiawati, 2020) pengaruh teman sebaya, gaya hidup modern, dan keterbatasan fasilitas di sekolah turut memberikan kontribusi terhadap perilaku membolos. Menambahkan bahwa dampak perilaku membolos tidak hanya memengaruhi siswa secara pribadi, tetapi juga lingkungan sosialnya. Secara individu, siswa yang sering membolos rentan mengalami penurunan prestasi akademik, putus sekolah, dan bahkan masalah sosial di kemudian hari. Lingkungan sekolah juga terkena dampak, seperti terganggunya proses belajar-mengajar akibat pengulangan materi untuk siswa yang tertinggal.

Menurut Puspitasari (dalam Setiawati, 2020), selain faktor-faktor yang telah disebutkan, peran guru juga sangat penting dalam memengaruhi perilaku membolos siswa. Guru yang tidak mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan relevan dapat membuat siswa merasa bosan dan kurang termotivasi untuk datang ke sekolah. Ketika siswa merasa materi pembelajaran tidak menarik atau tidak sesuai dengan minat mereka, mereka lebih cenderung memilih untuk membolos. Selain itu, pendekatan disiplin yang kurang efektif oleh guru dapat menyebabkan siswa merasa kurang terkontrol dan lebih leluasa untuk melanggar aturan, termasuk membolos.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut maka dapat disimpulkan Perilaku membolos siswa dipengaruhi oleh faktor keluarga, teman sebaya, fasilitas sekolah, dan peran guru. Kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh teman sebaya, serta gaya hidup modern sering menjadi penyebab utama. Selain itu, kurangnya motivasi akibat pengajaran yang tidak menarik dan pendekatan disiplin yang lemah juga turut berkontribusi. Semua faktor ini berdampak negatif pada prestasi akademik dan perkembangan sosial siswa.

Melalui penelitian ini, penulis ingin menggali lebih dalam tentang pengaruh masalah keluarga dan lingkungan sekolah

terhadap perilaku membolos siswa di MAN 1 Banjarmasin. Dengan pendekatan bimbingan dan konseling, diharapkan dapat ditemukan solusi efektif untuk membantu siswa, seperti Muhammad Zidan, yang mengalami masalah serupa. Studi ini tidak hanya bertujuan untuk memahami akar masalah tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi intervensi yang komprehensif untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yaitu salah satu jenis penelitian yang menggambarkan tentang suatu gejala tertentu secara rinci dan mendalam. Kegunaan pendekatan penelitian kualitatif didasarkan atas pertimbangan bahwa untuk menangani masalah yang dialami oleh Responden melalui wawancara yang selanjutnya akan dilakukan penanganan kasus dengan menggunakan konseling individual untuk membantu menangani masalah yang berkaitan untuk mengatasi siswa yang suka membolos di Man 1 Banjarmasin.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang selanjutnya menganalisis “proses” pelaksanaan konseling individual juga sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling individual dilaksanakan.

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain naratif, yaitu penelitian kualitatif yang dilandasi dengan pandangan dunia kepada seseorang yang mengacu pada cerita-cerita (narasi), penelitian naratif ini dapat diartikan sebagai sebuah studi mengenai narasi yang menceritakan serta menjelaskan dan mendefinisikan suatu kejadian yang menjadi pusat perhatian peneliti berdasarkan urutan waktu tertentu secara rinci melalui proses mendengarkan dari orang lain atau bertemu secara langsung dengan informan melalui wawancara dan mendokumentasikan penelitian ini dengan remaja wanita di kota Banjarmasin yang sedang kecanduan game

online dengan penanganan dalam konseling individual.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian dengan tujuan utama mendeskriptifkan atau menggambarkan tentang suatu keadaan atau peristiwa, cara mengambil data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dan dari ber-bagai literatur yang berkaitan dengan kajian yang akan dibahas menurut Sugiyono, (dalam Pricilliasari 2019).

Data untuk penelitian ini diperoleh dari artikel online dan jurnal publikasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Sumber data ini diklasifikasikan sebagai sumber data sekunder karena bersumber dari berita, artikel, dan jurnal yang sudah dipublikasikan. Metode ini dipilih karena dapat memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam tentang perkembangan dan relevansi tema penelitian dalam kualitatif ilmiah saat ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang di dapatkan oleh peneliti yaitu adalah mengatasi membolos yang dilakukan oleh siswa Man 1 Banjarmasin yang berinisial Z, peneliti melakukan wawancara di MAN 1 Banjarmasin dengan Ibu Nani Tristiati, S.Pd.i, yang menjabat sebagai guru Bimbingan dan Konseling (BK). Dalam wawancara tersebut, Ibu Nani memberikan informasi yang sangat penting mengenai seorang siswa bernama Muhammad Zidan atau si Z. Diketahui bahwa Z terlibat dalam tindakan pembolosan, yang menjadi perhatian pihak sekolah. Ibu Nani menjelaskan bahwa Z telah dipanggil dan diberikan konseling individu untuk menggali lebih dalam alasan di balik tindakannya yang melanggar aturan sekolah. Konseling ini bertujuan untuk memahami situasi Z secara menyeluruh, baik dari sisi akademis maupun emosional.

Ibu Nani menjelaskan bahwa Z dan beberapa teman sekelasnya memanfaatkan surat rekomendasi yang seharusnya digunakan untuk izin melakukan kegiatan di luar sekolah. Surat izin ini seharusnya digunakan dengan baik dan sesuai peruntukannya, namun mereka malah menyalahgunakannya

untuk bolos. Alih-alih mengikuti kegiatan yang telah ditentukan, Z justru menghabiskan waktu dengan merokok dan berkumpul dengan teman-temannya di luar sekolah. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi pihak sekolah, terutama setelah pihak sekolah menerima laporan dari seorang karyawan Alfamart yang melihat Z dan beberapa siswa lainnya berada di lokasi tersebut. Laporan ini memicu Ibu Nani untuk melakukan investigasi lebih lanjut dan memastikan kebenaran informasi yang diterima.

Setelah mendapatkan informasi tersebut, Ibu Nani langsung memastikan kebenaran laporan dan memanggil Z ke ruang BK. Dalam sesi konseling, Z awalnya tampak enggan untuk berbagi, namun Ibu Nani dengan sabar dan penuh empati berusaha menciptakan suasana yang nyaman agar Z mau terbuka. Dalam pembicaraan tersebut, Z mengungkapkan bahwa salah satu alasan ia membolos adalah karena merasa bosan dengan pelajaran yang sedang berlangsung dan menghindari Sholat Dhuha. Ia mengungkapkan ketidakpuasan terhadap metode pengajaran dan materi yang disampaikan di kelas, yang membuatnya kehilangan minat untuk belajar. Kejadian ini menunjukkan bahwa ada faktor yang lebih dalam yang memengaruhi perilaku Z di sekolah.

Melalui beberapa kali pertemuan dan monitoring, Ibu Nani berusaha mendalami permasalahan yang dihadapi oleh Z secara lebih komprehensif. Dengan pendekatan yang empatik dan terbuka, Z akhirnya mau berbagi lebih banyak tentang masalah pribadi yang ia hadapi di rumah. Ia menceritakan tentang situasi keluarga yang tidak harmonis dan tekanan yang ia rasakan, yang berkontribusi pada perasaannya di sekolah. Pengungkapan ini menjadi titik awal bagi Ibu Nani untuk membantu Z menemukan solusi dan dukungan yang diperlukan, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan pribadinya. Ibu Nani berkomitmen untuk terus mendampingi Z, agar ia dapat mengatasi masalah yang dihadapinya dan kembali fokus dalam belajar.

Di atas adalah isi informasi yang telah didapatkan dalam wawancara bersama salah satu guru BK di Man 1 Banjarmasin mengenai Z, dan berikut ini adalah informasi langsung dari Z mengapa dia memilih untuk membolos sekolah.

Z memulai kisahnya dengan menjelaskan bahwa kebiasaan membolos sekolah telah dimulai sejak ia duduk di bangku kelas 10 SMA. Ia mengaku bahwa rasa malas terhadap pelajaran di kelas dan perasaan pusing yang sering menyerangnya menjadi pemicu utama perilaku tersebut. Bukan hanya sesekali, pembolosan yang dilakukan Z terbilang cukup sering, bahkan hampir setiap minggu. Ketika bolos sekolah, Z menghabiskan waktunya dengan kegiatan-kegiatan yang jauh dari suasana akademis, seperti merokok, bermain ponsel, dan mencari tempat-tempat santai untuk menghabiskan waktu luangnya. Ia sering melakukan hal ini bersama beberapa teman-temannya.

Alasan Z mengajak teman-temannya membolos cukup sederhana, ia merasa lebih aman dan terhindar dari konsekuensi jika melakukan pembolosan sendirian. Dengan adanya teman-teman, tanggung jawab atas pembolosan seolah terbagi, dan rasa khawatir akan sanksi menjadi berkurang. Yang mengejutkan, Z mengaku tidak pernah merasa bersalah atas tindakannya tersebut. Baginya, membolos sekolah adalah kegiatan yang menyenangkan dan penuh keakraban, sebuah bentuk pelarian dari rutinitas belajar yang membosankan. Ia menikmati suasana santai dan bebas dari tekanan akademis.

Namun, di balik kesenangan yang dirasakannya, Z juga mengakui adanya sisi lain dari kebiasaan membolos nya. Ia menyadari bahwa pembolosan sekolah berdampak negatif terhadap prestasi belajarnya. Sering kali, ia merasa menyesal dan berpikir, “coba saja aku tidak membolos, mungkin nilaiku akan lebih baik.” Rasa penyesalan ini muncul karena ia merasa telah meremehkan pentingnya pendidikan dan dengan mudahnya mengabaikan tanggung jawab belajarnya. Ia menyadari bahwa

pembolosan telah membuatnya menjadi malas dan tidak serius dalam belajar.

Di balik kebiasaan membolos nya, terdapat faktor lain yang turut mempengaruhi perilaku Z, yaitu masalah keluarga yang kurang harmonis. Kondisi keluarga yang kurang kondusif ini menyebabkan Z merasa stres dan kesulitan berkonsentrasi dalam belajar. Keadaan ini membuat sekolah terasa seperti beban, dan membolos menjadi sebuah cara untuk menghindari tekanan dan mencari ketenangan sementara. Ia mencari pelarian dari masalah keluarganya dengan cara yang salah, yaitu dengan membolos sekolah dan menghabiskan waktu dengan kegiatan-kegiatan yang tidak produktif.

Berdasarkan pembahasan yang telah disajikan, peneliti mengidentifikasi bahwa terdapat beberapa permasalahan yang dialami siswa yang berinisial Z, bahwa Z mengalami permasalahan utama berupa pembolosan sekolah yang dilakukan secara rutin. Pembolosan ini berakar pada beberapa faktor, termasuk kurangnya motivasi belajar karena kebosanan terhadap metode pengajaran dan materi pelajaran yang dianggap membosankan. Ia juga menghindari kewajiban sholat Dhuha. Hal ini diperparah oleh pengaruh teman sebaya yang membuatnya merasa lebih aman dan nyaman membolos secara bersama-sama.

Selain masalah akademis, Z juga menghadapi tekanan dari lingkungan keluarga yang tidak harmonis. Kondisi rumah yang kurang kondusif ini menyebabkan stres dan kesulitan berkonsentrasi, sehingga sekolah terasa menjadi beban. Pembolosan menjadi mekanisme yang salah untuk menghindari tekanan tersebut, dan ia mengisi waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan yang tidak produktif seperti merokok.

Meskipun menikmati momen-momen bebas saat membolos, Z menyadari dampak negatifnya terhadap prestasi belajar. Rasa penyesalan muncul, namun ia membutuhkan dukungan dan bimbingan untuk mengatasi masalahnya dan menemukan cara yang lebih sehat untuk menghadapi tekanan dan meningkatkan motivasi belajarnya. Cita-citanya menjadi polisi menjadi potensi

positif yang dapat dimanfaatkan untuk memotivasinya.

1. Pengertian Bolos

Menurut Hurlock (dalam Sagala, 2021) bolos sekolah merupakan tindakan meninggalkan sekolah tanpa izin dan membuat alasan yang dibuat-buat. 23 Bolos sekolah merupakan salah satu kenakalan remaja yang juga meresahkan orangtua para siswa. Namun, tidak selamanya bolos sekolah itu dilakukan karena unsur kesengajaan, bisa saja karena memang remaja memiliki masalah baik itu dari dalam dirinya, atau konflik dengan orang lain yang mengakibatkan remaja tidak ingin masuk kelas. Tetapi hal ini juga tidak bisa dibela karena ini merupakan tindakan yang tidak benar untuk diikuti. Anak-anak yang tidak masuk sekolah tanpa izin akan mencari tempat untuk mereka yang nyaman untuk bersembunyi dan pastinya aman dari jangkauan sekolah maupun orang tua siswa. Jadi bolos sekolah tidak bisa terus menerus dibiarkan, harus ada tegasan dari pihak sekolah maupun orangtua siswa. Hal itu dilakukan demi menyelamatkan masa depan setiap remaja.

Menurut Rahmawati (dalam Fitri, 2024) Membolos merupakan salah satu bentuk perilaku siswa yang menyimpang dari aturan sekolah. Membolos itu menyimpang karena merupakan perilaku yang melanggar aturan sekolah, perilaku membolos dapat dilihat dari ciri-ciri seperti sehari-hari tidak masuk sekolah, sering keluar saat jam tertentu, tidak masuk Kembali setelah meminta izin, meminta surat izin dengan berpura-pura sakit. Kebiasaan membolos merupakan suatu permasalahan yang perlu ditangani dan memerlukan bimbingan guru dan konselor.

2. Dampak Membolos

Dampak Perilaku Membolos menurut Henry (dalam Setiawati, 2020) menunjukkan bahwa konsekuensi dari perilaku membolos, akan menghasilkan implikasi negatif untuk berbagai lapisan masyarakat. Dalam jangka pendek, membolos dapat memprediksi kinerja akademis yang buruk, putus sekolah, penyalahgunaan narkoba, kenakalan, dan kehamilan usia remaja. Dalam jangka panjang, perilaku membolos dapat menjadi

prediktor ketika menjadi dewasa, yaitu miskin, termasuk kekerasan, ketidak-stabilan perkawinan, ketidakstabilan pekerjaan, kriminalitas orang dewasa, bahkan akan terjadi penahanan sebagai akibat perilakunya. Selain itu, perilaku membolos memberikan efek negatif pada masyarakat karena berhubungan dengan kenakalan, kejahatan, dan akan berdampak negatif lainnya pada saat dewasa.

Menurut Rachmawati (dalam Setiawati, 2020), dampak perilaku membolos juga dapat memengaruhi hubungan sosial siswa di lingkungan sekolah. Siswa yang sering membolos cenderung merasa terisolasi atau diasingkan dari teman-temannya karena tidak terlibat dalam kegiatan kelompok. Selain itu, rasa rendah diri dan kurangnya rasa tanggung jawab dapat berkembang pada siswa yang sering membolos, yang pada gilirannya dapat memengaruhi hubungan interpersonal mereka di luar sekolah. Dampak sosial ini juga dapat memperburuk kondisi psikologis siswa dan memperburuk prestasi akademiknya.

3. Pengaruh Masalah Keluarga terhadap Pendidikan

Menurut Muhibbin (dalam Zaenab, 2018) seorang siswa dikatakan telah mencapai perkembangannya secara optimal apabila siswa dapat memperoleh pendidikan dan hasil belajar, kemampuan dan minat yang dimilikinya, menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi: 1) faktor jasmaniah (misalnya kesehatan, cacat tubuh), 2) faktor psikologis (misalnya intelegensi, perhatian, motivasi, bakat dan minat), 3) faktor lingkungan keluarga (hubungan antar saudara dalam keluarga, perhatian orang tua kepada anak, kondisi sarana belajar, kondisi rumah, kondisi ekonomi keluarga), dan 4) faktor lingkungan sekolah (kurikulum, metode mengajar, relasi guru dengan siswa, kondisi media pembelajaran).

Menurut Effendi (dalam Wenny, 2015) keluarga memiliki peranan utama didalam mengasuh anak, di segala norma dan etika yang berlaku didalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang

disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan pada sejak dini pada setiap individu. Walau bagaimana pun, selain tingkat pendidikan, moral individu juga menjadi tolak ukur berhasil tidaknya suatu pembangunan.

4. Faktor yang mempengaruhi dalam Membolos

Menurut Mathew (dalam Hety, 2012) mengemukakan pengaruh teman sekelas atau teman sekolah adalah salah satu penyebab dari membolos. Ketika salah satu teman dari kelompok dia mempunyai kecenderungan membolos, maka teman yang memiliki kecenderungan membolos itu akan mempengaruhi dia untuk ikut membolos sekolah. Tidak sedikit siswa yang membolos karena terpengaruh oleh teman mainnya. Ketika salah satu teman dari kelompok dia mempunyai kebiasaan membolos, maka teman yang memiliki kebiasaan membolos itu akan mempengaruhi teman yang lain untuk ikut membolos sekolah.

Menurut Maryati & Suryawati (dalam Tri, 2000) bahwa faktor yang menyebabkan perilaku membolos itu terjadi pada faktor pribadi, yaitu faktor yang muncul pada individu itu sendiri sehingga kepribadian ini bisa muncul perilaku menyimpang. Seperti bahwasanya setiap anak mempunyai kepribadian yang khusus. Yang kedua yaitu faktor keluarga, keluarga merupakan unit sosial paling kecil dalam masyarakat yang perannya besar sekali terhadap perkembangan sosial, Ketiga yaitu faktor sekolah, faktor sekolah ini bisa menyebabkan timbulnya kenakalan remaja yang mana penyebab terjadinya dipicu adanya pengaruh teman-temannya.

5. Pengertian Konseling Individual

Konseling individual menurut Hellen (dalam Lianawati, 2017), layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan secara langsung tatap muka (perorangan) dengan guru pembimbing atau konselor dalam rangka pembahasan pengentasan masalah

pribadi yang dialami oleh konseli. Senada dengan hal tersebut, Prayitno dan Amti (dalam Lianawati, 2017) mendefinisikan konseling individual sebagai suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli.

Menurut Holipah (dalam, Lianawati 2017) yang menjelaskan bahwa Konseling individual merupakan kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai keterampilan konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Pada hakikatnya konseling individual merupakan jantung dari layanan Bimbingan dan Konseling yang berarti pemberi layanan atau konselor harus mampu menguasai keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam proses konseling untuk mencapai tujuan konseling yang diharapkan secara efektif dan efisien.

D. KESIMPULAN

Masalah perilaku membolos yang dialami siswa berinisial Z di MAN 1 Banjarmasin menunjukkan bahwa perilaku tersebut merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor, terutama masalah keluarga yang tidak harmonis, pengaruh lingkungan teman sebaya, dan kondisi pembelajaran di sekolah yang kurang menarik. Kebiasaan membolos memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap prestasi akademik, hubungan sosial, dan perkembangan karakter siswa.

Dari hasil wawancara dengan Z dan pihak terkait, diketahui bahwa rasa bosan terhadap pelajaran, tekanan dari kondisi keluarga, serta pengaruh teman sebaya menjadi pemicu utama perilaku tersebut. Selain itu, kurangnya motivasi dan dukungan baik dari keluarga maupun sekolah memperburuk situasi ini. Namun, adanya kesadaran Z terhadap dampak negatif perilaku membolos dan cita-citanya menjadi polisi memberikan peluang positif untuk perubahan.

Intervensi yang diberikan melalui konseling individual menjadi langkah strategis untuk membantu Z mengatasi masalahnya. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi permasalahan secara mendalam, mengembangkan strategi koping yang lebih sehat, dan meningkatkan motivasi belajar. Dengan dukungan yang berkesinambungan dari keluarga, teman, dan sekolah, perilaku membolos dapat diminimalkan, sehingga siswa dapat kembali fokus pada tanggung jawab akademiknya.

Studi ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial dalam menciptakan suasana yang mendukung perkembangan siswa secara optimal, baik dari aspek akademik maupun emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriani, Tri. (2024). FAKTOR PENYEBAB PERILAKU SISWA MEMBOLOS SAAT PEMBELAJARAN JARAK JAUH (PJJ) KELAS X MIPA DI SMA NEGERI 3 PATI. *Edunesia Journal: Indonesian Education Journal*, 1(1).
- Fajri, Zaenol. (2019). PERAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA SD/ MI. *JURNAL IKA*, 7(2).
- Hanim, Zaenab. (2018). PENGARUH KONFLIK KELUARGA DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR IPS KELAS V MIN SAMARINDA, KALIENTAN TIMUR. *Jurnal Pendas Mahakam*, 3(3), 246-248.
- Hulukati, Wenny. (2015). PERAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK. *MUSAWA*, 7(2), 265-282.
- Lianawati, A. (2018, October). Implementasi keterampilan konseling dalam layanan konseling individual. In *Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Jambore Konseling 3. Ikatan Konselor Indonesia (IKI)*.

Ridwan, A. (2018). Peran guru agama dalam bimbingan konseling siswa sekolah dasar. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1, March), 1-13.

- Lianawati, A. (2018, October). Implementasi keterampilan konseling dalam layanan konseling individual. In *Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Jambore Konseling 3. Ikatan Konselor Indonesia (IKI)*.
- Sagala, L. D. J., Simamora, E. S. B., & Yulianti, S. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah. *Jurnal Teologi Injili*, 1(1), 1-14.
- Setiawati, S. M. R. (2020). Perilaku membolos: penyebab, dampak, dan solusi. *Pd Abkin Jatim Open Journal System*, 1(2), 99-108.